

## GAMBARAN KARAKTERISTIK PENDERITA HIPERTENSI DAN KEPATUHAN MINUM OBAT DI RT.003 JL LEGOSO CIPUTAT TIMUR

Elsa Fatimah Azzahra<sup>1\*</sup>, Sumrahadi<sup>1</sup>

1. Akademi Keperawatan Keris Husada Jakarta

\*E-mail korepondensi : [Elsafatimah07@gmail.com](mailto:Elsafatimah07@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Penderita hipertensi di Indonesia tahun 2018 Riskesdas terdapat 34.1% prevalensi hipertensi pengukuran pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun. **Tujuan:** Bagaimana Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi dan Kepatuhan Minum Obat di RT.003 Jl.Legoso Ciputat Timur. **Metode:** Penelitian ini bersifat deskriptif survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kuesioner MMAS-8 skala guttman dan skala likert. Data dihitung sederhana dalam bentuk tabel. **Hasil:** karakteristik jenis kelamin perempuan 30 responden (54.5%) laki-laki 25 responden (45.5%), Usia lansia 22 responden (40.0%) dewasa awal 13 responden (23.7%), Pendidikan tamat SMA 31 responden (56.4%) tamat SMP 4 responden (7.3%), Bekerja 42 responden (76.3%) tidak bekerja 13 responden (23.7%). Pada penelitian ini tingkat kepatuhan tinggi 15 responden (27.3%), sedang 21 responden (38.2%), dan rendah 19 responden (34.5%). **Kesimpulan:** Dari penelitian ini tingkat kepatuhan minum obat karakteristik responden termasuk kategori sedang.

**Kata kunci :** Karakteristik, Kepatuhan, Hipertensi

### ABSTRACT

**Background:** Patients with hypertension in Indonesia in 2018 Riskesdas there was a 34.1% prevalence of hypertension measurement in the population aged 18 years. **Objective:** How to describe the characteristics of patients with hypertension and adherence to medication in RT.003 Jl.Legoso Ciputat Timur. **Methods:** This research is a descriptive survey. The sampling technique used was purposive sampling method with the MMAS-8 questionnaire, the Guttman scale and the Likert scale. Data is calculated simply in tabular form. **Results:** female characteristics 30 respondents (54.5%) male 25 respondents (45.5%), Elderly age 22 respondents (40.0%) early adulthood 13 respondents (23.7%), Education graduated from high school 31 respondents (56.4%) graduated from junior high school 4 respondents (7.3%), working 42 respondents (76.3%) not working 13 respondents (23.7%). In this study, 15 respondents (27.3%), moderately 21 respondents (38.2%) and low level of compliance 19 respondents (34.5%). **Conclusion:** From this study, the level of adherence to taking medication, the characteristics of the respondents belonged to the moderate category.

**Keywords:** Characteristics, Compliance, Hypertension

## PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) telah jadi salah satu pemicu kematian terbanyak di dunia menurut World Health Organization (WHO) kematian akibat penyakit tidak menular akan

terus mengalami penambahan setiap tahunnya di seluruh dunia. Menurut data yang bersumber dari organisasi kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) tahun 2015 penderita hipertensi di seluruh dunia

mencapai 1,13 milyar jiwa. Angka kejadian ini diprediksi akan terus meningkat hingga tahun 2025 menjadi 1,5 milyar jiwa, sehingga dapat diperkirakan sekitar 9,4 juta orang di dunia meninggal dunia akibat hipertensi. Penderita hipertensi di Indonesia tahun 2018 berdasarkan hasil dari data Riskesdas terdapat 34,1% prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun.

Prevalensi penderita hipertensi di Provinsi Banten tahun 2019 sebanyak 381.956 (19,2%) berdasarkan pengukuran tekanan darah penduduk  $\geq 18$  tahun. Jumlah tersebut terdiri dari penderita laki – laki sebanyak 131.008 (15,6%) dan penderita perempuan sebanyak 250,948 (21,9%). Sedangkan penderita hipertensi di Kota Tangerang Selatan tahun 2019 sebanyak 182.447 (22,2%) berdasarkan pengukuran tekanan darah penduduk  $\geq 18$  tahun. Jumlah tersebut terdiri dari penderita laki – laki sebanyak 61258 (15,2%) dan penderita perempuan sebanyak 121.189 (28,9%). Penderita hipertensi merupakan penyakit tertinggi se – Kecamatan Ciputat Timur tahun 2019 dengan jumlah penderita 8885 orang. Jumlah tersebut masih lebih tinggi

dibandingkan dengan perhitungan kasus pada penyakit lainnya seperti ISPA, DM dan lainnya.

Kurangnya kepatuhan merupakan penyebab paling sering untuk kegagalan terapi antihipertensi (Mycek, 2011). Beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi dikarenakan sifat penyakit yang secara alami tidak menimbulkan gejala, terapi jangka panjang, efek samping obat, regimen terapi yang kompleks, pemahaman yang kurang tentang pengelolaan dan resiko hipertensi serta biaya pengobatan yang relatif tinggi (Osterberg & Blaschke, 2011)

Data dari Kemenkes RI, kepatuhan pasien di Indonesia terhadap terapi pengobatan masih tergolong rendah karena sebagian besar pasien terdiagnosis tidak minum obat (13,3%) dan tidak rutin minum obat (32,2%) dengan berbagai alasan seperti karena merasa sehat (59,8%), jarang ke fasilitas kesehatan (31,3%), penggunaan obat herbal (14,5%), dan melakukan pengobatan lain (12,5%) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Penanganan yang tepat dinilai sangat penting untuk mengatasi hipertensi. Salah satunya adalah tepat dalam memilih dan

menggunakan obat antihipertensi. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 dari 8,8% pasien hipertensi hanya 54,4% yang rutin yang menggunakan obat antihipertensi, sedangkan jumlah penderita hipertensi yang tidak rutin meminum obat antihipertensi sebesar 32,3%, bahkan 13,3% tidak mengonsumsi obat.

Selain itu, penilaian karakteristik penduduk juga membantu untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat di suatu daerah. Penilaian tersebut terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Identifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat perlu dilakukan sebagai salah satu upaya merencanakan strategi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan efektivitas terapi. Obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan juga sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun demikian penggunaan antihipertensi saja tidak terbukti cukup untuk menghasilkan efek pengobatan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan

kepatuhan dalam mengonsumsi obat tersebut (Hidayanti et al., 2013).

Mengingat tingginya angka kejadian hipertensi yang berisiko terjadinya komplikasi dan kematian akibat hipertensi, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan memerlukan pengobatan jangka panjang sehingga perlu kepatuhan minum obat agar tekanan darah tetap terkontrol. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan bagaimana “Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi dan Kepatuhan Minum Obat di RT.003 Jl.Legoso Ciputat Timur”?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan survey. Sebanyak 130 populasi yang ada peneliti mengambil sampel sebanyak 55 responden. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria inklusi pasien penderita hipertensi >1 tahun, pasien yang menjalani pengobatan hipertensi,

pasien berusia >25 tahun, tidak cacat mental, bisa membaca dan menulis dan dapat berkomunikasi dengan baik. Pada penelitian ini penulis berfokus pada gambaran karakteristik penderita hipertensi dan kepatuhan minum obat di rt.003 Jl.Legoso Ciputat Timur. Untuk melihat kepatuhan minum obat dari karakteristik jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan dari penderita hipertensi.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah yaitu kuesioner MMAS – 8 (Morisky Medication Adherence Scale) yang dikembangkan oleh Morisky. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien yang terdiri atas 7 pertanyaan yang menggunakan skala Guttman dan 1 pertanyaan menggunakan skala likert pada soal nomor 8 dengan skor <6 diklasifikasikan sebagai kepatuhan rendah, skor 6 – 7 diklasifikasikan kepatuhan sedang, dan skor 8 diklasifikasikan sebagai kepatuhan tinggi. (Morisky et al., 2009)

Di tahap pelaksanaan penderita hipertensi diseleksi berdasarkan kriteria inklusi selanjutnya menandatangani lembar informed consent sebagai bukti persetujuan. Kemudian diberikan

kuesioner dan mengisi sesuai dengan petunjuk. Pengisian kuesioner dilakukan Secara *luring*. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data – data tersebut.. Langkah selanjutnya data yang peroleh di hitung dengan perhitungan sederhana dan penyajian data dalam bentuk tabel.

## HASIL

### Tabel Distribusi Frekuensi

#### Karakteristik Berdasarkan Jenis

#### Kelamin n=55

Karakteristik Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki – laki	25	45.5
Perempuan	30	54.5

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin dari 55 responden didapatkan hasil perempuan sebanyak 30 (54.5%) responden dan laki – laki 25 (45.5%) responden.

### Tabel Distribusi Frekuensi

#### Karakteristik Berdasarkan Usia

#### n=55

Karakteristik Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dewasa awal (26 – 35)	13	23.7
Dewasa akhir (36 – 45)	20	36.3
Lansia (46 – 65)	22	40.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik usia dari 55 responden

didapatkan hasil lansia sebanyak 22 (40.0%) responden dan dewasa awal 13 (23.7%) responden.

**Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan n=55**

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tamat SD	8	14.5
Tamat SMP	4	7.3
Tamat SMA	31	56.4
Perguruan Tinggi	12	21.8

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik pendidikan dari 55 responden didapatkan hasil Tamat SMA sebanyak 31 (56.4%) responden dan Tamat SMP 4 (7.3%) responden.

**Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan n=55**

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Karyawan Swasta	24	43.6
PNS	5	9.1
Polisi/TNI	2	3.6
Guru	4	7.3
Wirasaha	7	12.7
IRT	13	23.7

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik pekerjaan dari 55 responden didapatkan hasil karyawan swasta sebanyak 24 (43.6%) responden dan polisi/TNI 2 (3.6%) responden

**Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Kepatuhan n=55**

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	15	27.3
Sedang	21	38.2
Rendah	19	34.5

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik kepatuhan dari 55 responden didapatkan hasil kepatuhan sedang sebanyak 21 (38.2%) responden dan kepatuhan tinggi 15 (27.3%) responden.

**Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Tingkat Kepatuhan n=55**

Karakteristik	Tingkat kepatuhan minum obat			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<b>Jenis kelamin</b>				
Laki – laki	10 18.1%	9 16.4%	6 10.9%	25 45.5%
Perempuan	9 16.4%	12 21.8%	9 16.4%	30 54.5%
<b>Usia</b>				
Dewasa awal	5 9.1%	4 7.3%	4 7.35	13 23.0%
Dewasa akhir	7 12.7%	8 14.5%	5 9.1%	20 36.4%
Lansia	7 12.7%	9 16.4%	6 10.9%	22 40.0%
<b>Pendidikan</b>				
Tamat SD	4 7.3%	1 1.8%	3 5.4%	8 14.5%
Tamat SMP	3 5.4%	1 1.8%	0 0.0%	4 7.3%
Tamat SMA	11 20.0%	13 23.6%	7 12.7%	31 56.4%
Perguruan Tinggi	1 1.8%	6 10.9%	5 9.1%	12 21.8%
<b>Pekerjaan</b>				
Bekerja	14	18	10	42

	25.5%	32.7%	18.1%	76.3%
Tidak Bekerja	5	3	5	13
Bekerja	9.1%	5.4%	9.1%	23.7%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin didapatkan hasil paling tertinggi yaitu perempuan memiliki kepatuhan tinggi 9 responden (16.4%) sedangkan laki – laki 10 responden dengan kepatuhan rendah. Berdasarkan karakteristik usia didapatkan hasil tertinggi yaitu usia lansia sebanyak 6 responden (10.9%) memiliki kepatuhan tinggi sedangkan pada dewasa awal dan akhir hanya 4 responden (7.35%) dan 5 responden (9.1%). Berdasarkan karakteristik pendidikan tamat SD, SMP dan SMA memiliki nilai kepatuhan rendah sedangkan perguruan tinggi kepatuhan rendah hanya 1 responden (1.8%) berarti pada perguruan tinggi memiliki kepatuhan yang cukup tinggi. Berdasarkan karakteristik pekerjaan dijelaskan dalam bentuk bekerja dan tidak berkerja didapatkan hasil tertinggi yaitu bekerja 10 responden (18.1%) memiliki kepatuhan tinggi sedangkan pada tidak bekerja atau IRT 5 responden (9.1%) memiliki kepatuhan rendah dan kepatuhan tinggi.

**PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Berdasarkan data demografi dari hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin di wilayah RT.003 Jl.Legoso Ciputat Timur, jenis kelamin pada responden yaitu perempuan dan laki – laki dengan hasil penelitian perempuan lebih banyak dengan jumlah 30 responden (54.5%) dan pada laki – laki dengan jumlah 25 responden (45.5%).

Faktor gender berpengaruh pada terjadinya hipertensi, Pria lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan perempuan karena diduga memiliki gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah dibandingkan wanita. Namun setelah menopause, wanita cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi dari pada pria usia tersebut. (Reckelhoff, 2014)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah, Y., Saibi, Y., Betha, O. S., & Anwar, V. A(2020) yang meneliti tentang Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan dan mendapatkan hasil sebanyak 67% responden perempuan lebih tinggi dibandingkan laki – laki 33% responden. Hingga usia dewasa awal,

laki – laki berisiko lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan perempuan, namun diatas usia dewasa awal perempuan berpeluang lebih besar untuk terkena hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Chandra.T, Ratnawati, D & Made (2018) tentang pengaruh demografi, psikososial, dan lama menderita hipertensi primer terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kelurahan Limo Depok dari hasil data yang didapatkan bahwa perempuan memiliki 125 responden (72.3%).

Hasil penelitian ini juga di dukung dengan hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah. Berdasarkan jenis kelamin hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih banyak menderita hipertensi daripada laki – laki.

Pada karakteristik responden berdasarkan usia, peneliti memilih dewasa awal – lansia akhir. Hasil penelitian berdasarkan usia terdapat Lansia sebanyak 22 responden (40.0%), dewasa akhir 20 responden

(36.3%), dan dewasa awal 13 responden (23.7%).

Disaat usia 45 hingga 59 tahun ini merupakan awal mula individu bisa mengalami banyak penyakit regenerative yang datang, penyakit kronis yang bisa dialami salah satunya hipertensi. Faktor umur merupakan faktor penyebab hipertensi yang tidak dapat dikontrol. Seiring dengan bertambahnya usia, terjadi perubahan struktur pada pembuluh darah besar yang berubah menjadi lebih sempit dan kaku dan sebagai akibatnya adalah meningkatnya tekanan darah sistolik. Pasien Lansia lebih sering mengalami perubahan abnormalitas anatomi fisiologi mulai menimbulkan kerusakan organ pada usia menengah maupun usia lanjut. Oleh karena itu, pada wanita usia menopause, insiden hipertensi meningkat 5 kali lipat. (Kumar, et al., 2017)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivonsiani. N, Uly.A (2016) tentang kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang berobat ke Balai pengobatan Yayasan pelayanan kasih A dan A Rahmat Waingapu dari hasil data yang didapatkan lansia sebanyak 18 responden (60.0%). Namun berbeda

dengan penelitian Chandra.T, Ratnawati, D & Made (2018) tentang pengaruh demografi, psikososial, dan lama menderita hipertensi primer terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kelurahan Limo Depok dari hasil data yang didapatkan bahwa dewasa akhir memiliki responden 99 (57.5%).

Dari data demografi hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK sebanyak 31 orang (56.4%), perguruan tinggi 12 orang (21.8%), SD 8 orang (14.5%), dan SMP 4 orang (7.3%).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin luas wawasan sehingga makin mudah menerima informasi yang bermanfaat. Sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah untuk menerima informasi dan pengetahuan tentang hipertensi. (Notoatmodjo, 2013)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anugrah, Y., Saibi, Y., Betha, O. S., & Anwar, V. A, 2020) yang meneliti tentang Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi RSUD Tangerang Selatan

dan mendapatkan hasil sebanyak 35,2% responden SMA.

Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil Riskesdas 2018 yang menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penderita yang tidak/belum pernah sekolah (51,6%) lebih tinggi dibandingkan penderita yang telah tamat SMA/Sederajat (25,9%) (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data demografi dari hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa mayoritas responden pada karyawan swasta sebanyak 43.6% , IRT sebanyak 23.7%, wirausaha 12.7%, PNS 9.1%, guru 7.3%, dan Polisi/TNI 3.6%. kepatuhan tinggi minum obat di wilayah RT.003 Jl. Legoso Ciputat Timur terhadap IRT sebanyak 5 responden (9.1%).

Hal ini menunjukkan Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat atau membayar transportasi (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maryatun, T. (2014) tentang kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat di

poli jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo dan mendapatkan hasil karyawan swasta sebanyak 21 (38.9%) responden.

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulike Mangendai (2017) yang mendapatkan hasil paling banyak IRT 11 (34.4%) responden. Menjelaskan bahwa IRT beresiko lebih tinggi menderita hipertensi dibandingkan dengan pekerjaan lainnya disebabkan karena penderita hipertensi yang bekerja sebagai IRT terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah tangga membuat menjadi malas untuk pergi berobat ke puskesmas atau tempat – tempat pelayanan kesehatan lainnya.

### **Tingkat Kepatuhan Responden**

Hasil penelitian mengenai kepatuhan menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat yang dilakukan pada 55 responden menunjukan bahwa sebagian besar responden sebesar 21 responden (38.2%) memiliki kepatuhan sedang, 19 responden (34.5%) memiliki kepatuhan rendah dan 15 responden (27.3%) memiliki kepatuhan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maryatun, T. (2014) tentang kepatuhan

pasien hipertensi dalam minum obat di poli jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo dan mendapatkan hasil 59.2% responden memiliki kepatuhan sedang, 24.1% memiliki kepatuhan tinggi, dan 16.7% memiliki kepatuhan rendah.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, T (2021) tentang tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Bantul II Yogyakarta dari hasil yang didapat sebagian besar responden sebanyak 33 responden (50.7%) memiliki kepatuhan tinggi.

Sesuai dengan teori Taylor (1991) dalam Saftri (2009), perilaku kepatuhan sering diartikan sebagai usaha pasien untuk mengendalikan perilakunya, bahkan jika hal tersebut bisa menimbulkan resiko mengenai kesehatannya. Faktor penting ini seringkali dilupakan dan banyak dokter begitu saja beranggapan bahwa pasien akan mengikuti yang mereka nasehatkan, tanpa para pasien tersebut yang memutuskan terlebih dahulu apakah mereka akan melakukannya.

Berdasarkan Karakteristik jenis kelamin pada responden yaitu perempuan dan laki – laki dengan hasil perempuan memiliki kepatuhan tinggi

sebanyak 9 responden (16.4%) sedangkan laki – laki 10 responden (18.1%) memiliki kepatuhan rendah.

Jenis kelamin mempengaruhi penderita untuk patuh minum obat. Biasanya wanita lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki – laki. Perbedaan pola perilaku dalam pengobatan juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana perempuan lebih banyak memiliki ketersediaan waktu untuk berobat dibandingkan dengan laki – laki. (Notoatmodjo, 2010)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi. W, Trilestari, Nurul. K (2021) tentang Tingkat Kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Bantul II Yogyakarta dari hasil yang didapat perempuan memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 26 responden (40.0%) dan laki – laki 10 responden (15.4%) memiliki kepatuhan rendah. Tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibanding pria. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinuraya et al (2018) bahwa perempuan memiliki tingkat

kepatuhan lebih tinggi dibanding laki – laki.

Berdasarkan karakteristik usia peneliti memiliki dewasa awal – lansia. Hasil penelitian terdapat lansia memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 6 responden (10.9%) sedangkan dewasa awal dan akhir hanya 4 responden (7.35%) dan 5 (9.1%). Di wilayah RT.003 Jl.Ciputat Timur lansia memiliki kegiatan dilingkungan berupa Bina Keluarga Lasia, sekolah lansia dan posbindu, pada setiap bulannya dan lansia aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Dibutuhkan kepatuhan untuk mengkonsumsi obat hipertensi untuk menurunkan angka komplikasi yang bisa terjadi dan menjaga tekanan darah dalam keadaan stabil. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (Smett, 2016). Ketaatan dalam aturan pengobatan pada dewasa awal sampai dengan lansia akhir adalah sama, orang tua cenderung patuh minum obat karena mengikuti semua anjuran dokter. (Taylor, 2004)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anugrah, Y., Saibi, Y., Betha, O. S., & Anwar, V. A, 2020) yang meneliti

tentang Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan dan mendapatkan hasil lansia dengan kepatuhan tinggi sebanyak 38 responden (10.9%) sedangkan pada dewasa awal dan akhir sebanyak 2 responden (1.1%) dan 21 responden (11.5%).

Pada penelitian ini kepatuhan berdasarkan jenjang pendidikan tamat SD sebanyak 4 responden (7.3%), SMP 3 responden (5.4%), dan SMA sebanyak 11 responden (20.0%) memiliki nilai kepatuhan rendah sedangkan perguruan tinggi kepatuhan rendah hanya 1 responden (1.8%) berarti pada perguruan tinggi memiliki kepatuhan yang cukup tinggi.

Pasien dengan pendidikan rendah dan kecerdasan yang terbatas perlu penanganan yang lebih teliti dalam intruksi tata cara penggunaan obat yang benar. Faktor perbedaan pengetahuan mengenai penyakit hipertensi juga bisa mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan hipertensi. menunjukkan semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam menjalani pola hidup sehat (Santi,2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anugrah, Y., Saibi, Y., Betha, O. S., & Anwar, V. A, 2020) yang meneliti tentang Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan dan mendapatkan hasil pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA memiliki kepatuhan rendah yang cukup banyak sedangkan perguruan tinggi hanya 3 responden (1.6%), Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat kota Tangerang Selatan dapat dikatakan cukup baik. Tangerang Selatan merupakan kota yang memiliki fasilitas pendidikan yang cukup baik dan ditunjang dengan lokasinya yang tidak jauh dari ibukota Jakarta.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan pekerjaan dijelaskan dalam bentuk bekerja dan tidak bekerja didapatkan yaitu bekerja 14 responden (25.5%) memiliki kepatuhan rendah sedangkan pada tidak bekerja atau IRT 5 responden (9.1%) memiliki kepatuhan rendah.

Dalam faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi kepatuhan dikarenakan orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu

mengunjungi fasilitas kesehatan. Orang yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga menyebabkan minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter dengan alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya. (Listiana et al., 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi. L, Efendi, Yayan. E (2020) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara mendapatkan hasil kepatuhan rendah pada kategori tidak bekerja sebanyak 2 responden (5.3%) sedangkan pada bekerja sebanyak 9 responden (23.6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pada responden yang bekerja memiliki kepatuhan yang lebih rendah, hal ini dikarenakan responden yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memperhatikan kondisi kesehatannya karena sibuk bekerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 55 responden tentang karakteristik penderita hipertensi dan kepatuhan minum obat di RT.003 Jl.Legoso Ciputat Timur

pada 27 Mei 2022 – 3 Juni 2022, dapat disimpulkan bahwa :

Gambaran karakteristik jenis kelamin tentang kepatuhan minum obat mayoritas dengan kategori perempuan sebanyak 30 responden (54.5%) dan memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 12 responden (21.8%).

Gambaran karakteristik usia tentang kepatuhan minum obat mayoritas dengan kategori usia lansia sebanyak 22 responden (40.0%) dan memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 9 responden (16.4%).

Gambaran karakteristik pendidikan tentang kepatuhan minum obat mayoritas dengan kategori tamat SMA sebanyak 31 responden (56.4%) dan memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 13 responden (23.6%).

Gambaran karakteristik pekerjaan tentang kepatuhan minum obat mayoritas dengan kategori karyawan swasta sebanyak 24 responden (43.6%) dan memiliki kepatuhan sedang sebanyak 12 responden (21.8%).

Gambaran tingkat kepatuhan minum obat dengan 55 responden menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden (38.2%) memiliki kepatuhan sedang, 19 responden (34.5%)

memiliki kepatuhan rendah, dan 15 responden (27.3%) memiliki kepatuhan tinggi.

## SARAN

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih mempersiapkan kembali perihal perizinan supaya tidak menjadi kendala untuk melakukan penelitian di suatu tempat dan untuk pengolahan data diharapkan peneliti selanjutnya dilakukan secara tepat waktu supaya tidak ada keterlambatan dalam pengolahan data tersebut. Untuk responden yang mengalami stres dapat menemukan mekanismen koping yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Y., Saibi, Y., Betha, O. S., & Anwar, V. A. (2020). Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan.
- Azhar, I. (2017). Gambaran karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Gamping I Sleman Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).
- Dewi, M. D. K. C. (2021). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Masih Aktif Bekerja Di Desa Akah Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Klungkung II Tahun 2021

(Doctoral dissertation, Jurusan Keperawatan 2021).

- Departemen Kesehatan. RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Emiliana, N., Fauziah, M., Hasanah, I., & Fadlilah, D. R. (2021). Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. AN-NUR: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat, 1(2), 119-132
- Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure. The Seventh Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure (JNC-VII). NIH publication 03-5233. Bethesda, 2003.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Hipertensi. Jakarta Selatan: Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018, 53(9), 154-165.
- Lestari, T. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Bantul II Yogyakarta. Jurnal ilmu kesehatan bhakti Setya medika, 6(1), 30-36.
- Mahesti, N. R., & Susilowati, A. (2019). Gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di instalasi rawat jalan rs bhayangkara polda diy bulan maret

2018. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 15-19.
- Manurung, Marnaek Irfan A. 2016. *Karakteristik Penderita Hipertensi Dengan Komplikasi Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014*. Medan : Skripsi
- Maryatun, T. (2014). *Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di Poli Jantung Rsud Dr. Harjono Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)*.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rnika Cipta.
- Risikesdas. (2013). *Masalah Hipertensi Di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Ujung, R. A., & Jemadi, M. K. (2014). *Karakteristik Penderita Hipertensi yang Dirawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Tahun 2010-2012*. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 2(6).
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2018). *Pengaruh Demografi, Psikososial, dan Lama Menderita Hipertensi Primer terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi*. *Jurnal Jkft*, 2(2), 14-28.
- Woretma, P. A. (2020). *Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas ngaglik I yogyakarta periode juli 2020 (Doctoral dissertation, Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Magelang)*.
- Yulistiawan, A., Oktianti, D., & Dyahariesti, N. (2020). *Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi Tanpa Penyakit Penyerta Di Puskesmas Sumowono (Doctoral Dissertation, Universitas Ngudi Waluyo)*.